

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek penelitian

Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih penulis adalah perusahaan yang go publik, yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebagai sampelnya penulis memilih perusahaan di sektor manufaktur pada tahun 2012-2014. Alasan penulis memilih perusahaan manufaktur di BEI adalah karena jumlahnya yang relatif besar terhadap perusahaan yang bergerak di industri lainnya (sekitar 43%). Sehingga mendapatkan gambaran kekhususan hasil dari jenis perusahaan serta variasi data yang sangat mungkin didapat.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh elemen yang memenuhi syarat-syarat tertentu, terkait dengan masalah yang diteliti dan dijadikan objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2012 – 2014.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel dari penelitian ini ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, yaitu :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia).

- b. Perusahaan yang secara terus menerus melaporkan laporan keuangannya dari tahun 2012 – 2014.
- c. Perusahaan manufaktur yang laba bersih sebelum pajaknya tidak mengalami kerugian selama tahun 2012 – 2014.

C. Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber perolehan data berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan di dalam situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs yang menyediakan data finansial perusahaan lainnya seperti *Yahoo Finance*.

D. Teknik pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan dengan membaca, mengumpulkan, serta mencatat data serta informasi yang diperlukan dalam laporan keuangan.

E. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data tersebut mempunyai distribusi normal atau tidak. Data berdistribusi normal adalah data yang baik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One*

Sample Kormogorov-Smirnov Test. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas ini adalah dengan melihat probabilitas *asympt. sig (2-tailed)* > 5% maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika data mempunyai *asympt.sig (2-tailed)* < 5% maka data tidak berdistribusi normal (Nurlela dan islahudin, 2008).

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Pada uji *runs test* ini dilihat dari nilai *asympt.sig.*, jika nilai *asympt.sig.* lebih besar dari 5% atau 0,05, maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai *asympt.sig.* lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka terjadi gejala autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat model regresi yang berkorelasi antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Model uji regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas maka suatu regresi tetap dikatakan baik selama masih ada dibawah batas toleransi yaitu sebesar

(95%). Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali,2011).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji glejser merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila varians dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka dikatakan terjadi homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (www.konsistensi.com). Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 5%.

F. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Berganda

Pengujian hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji regresi berganda, dengan alasan penelitian ini meneliti tentang hubungan yang terjadi antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penelitian ini memakai uji regresi berganda atau *Multiple Regression* karena variabel independen yang diuji lebih dari satu variabel. Analisis ini menentukan ada atau tidaknya hubungan antara profitabilitas, kepemilikan

institusional, struktur dewan komisaris, komite audit, kualitas audit terhadap *tax avoidance*.

Persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini sebelum menambahkan variabel kontrol adalah:

$$Y = \alpha + \beta 1.X1 + \beta 2.X2 + \beta 3.X3 + \beta 4.X4 + \beta 5.X5 + e$$

Dengan keterangan:

Y	=	<i>Tax Avoidance</i>
α	=	Konstan
$\beta 1 \dots \beta 5$	=	Koefisien Regresi
X1	=	Profitabilitas
X2	=	Kepemilikan Institusional
X3	=	Struktur Dewan Komisaris
X4	=	Komite Audit
X5	=	Kualitas Audit
e	=	Error

2. Uji nilai-F

Uji nilai F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi. Jika nilai *sig* < 0,05 maka terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (Ghozali, 2011).

3. Uji Nilai-t

Menurut Ghozali (2006), uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing–masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian jika menggunakan nilai signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara masing–masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 ditolak
- b. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing–masing variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga H_0 diterima.

4. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka yang digunakan adalah Adjusted R-Square. Nilai koefisien determinasi Adjusted R-Square adalah antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

G. Pengukuran variable

1. Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan usaha untuk mengurangi, atau bahkan meniadakan hutang pajak yang harus dibayar perusahaan dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Dewi, 2013). Tax avoidance diukur menggunakan metode *Cash Effective Tax Rate* (CETR) :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Pre - tax income}}$$

Keterangan :

CETR : *Cash Effective Tax Rate*.

Cash tax paid : Pajak yang dibayarkan perusahaan.

Pre - tax income : Laba sebelum pajak

CETR yang semakin besar, mengindikasikan bahwa semakin rendahnya tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Hermailinda, 2014).

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat

dikategorikan baik (Maharani dan Suardana, 2014 dalam Nugroho, 2015).

$$ROA = \frac{\text{Laba (rugi) bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

3. Kepemilikan Institusional

Besar kecilnya kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini Kepemilikan Institusional diukur menggunakan presentase (Khurana and Moser, 2009). Kepemilikan Institusional dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Proporsi investor institusional} = \frac{\Sigma \text{ saham institusional}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Proporsi Dewan Komisaris

Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali. Proporsi dewan komisaris independen diukur menggunakan presentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel tahun amatan. (Saputra, 2015).

Penelitian ini menggunakan $\pm 30\%$ Dari total keseluruhan anggota komisaris agar terpenuhinya *corporate governance*. Dengan rumus :

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\Sigma \text{ komisaris independen}}{\Sigma \text{ anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

5. Komite Audit

Komite diukur berdasarkan jumlahnya. Merujuk pada penelitian Dewi (2013), komite audit sekurang-kurangnya beranggotakan tiga orang, yang diharapkan akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan jumlah komite dalam suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat ukur. Komite audit = Jumlah komite audit.

6. Kualitas Audit

Hal ini dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan yang dapat diukur berdasarkan besar kecilnya KAP yang mengaudit suatu perusahaan, yaitu KAP *The Big Four* atau KAP *non The Big Four* (Sulistiari dan Sudarno, 2012 dalam Dewi, 2013). Kualitas audit diukur dengan variabel dummy, dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* diberikan skor 1, dan untuk KAP *non The Big Four* diberikan skor 0.